

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Usaha peternakan adalah kegiatan usaha budidaya ternak untuk menghasilkan bahan pangan, bahan baku industri, dan kepentingan masyarakat lainnya di suatu tempat tertentu secara terus menerus. Peningkatan jumlah penduduk di Indonesia merupakan salah satu hal yang menyebabkan prospek dunia peternakan semakin cerah. Dengan meningkatnya jumlah penduduk, maka konsumsi terhadap protein hewani akan meningkat pula. Apalagi ditunjang dengan kesadaran masyarakat akan arti pentingnya nilai gizi yang dapat menyebabkan konsumsi komoditi hasil peternakan akan mengalami peningkatan.

Usaha peternakan yang banyak diminati oleh masyarakat saat ini salah satunya adalah usaha peternakan unggas. Hal ini dikarenakan peternakan unggas merupakan usaha yang dapat diusahakan mulai dari skala usaha rumah tangga hingga skala usaha besar. Salah satu peternakan unggas yang saat ini kembali diminati oleh masyarakat adalah peternakan ayam kampung. Ayam kampung merupakan plasma nutfah Indonesia yang sangat potensial untuk dikembangkan. Peluang usaha ternak ayam Kampung sangat luas ditinjau dari agroekosistem dan lingkungan hidup, seiring dengan meningkatnya pendapatan dan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya kuantitas dan kualitas bahan pangan yang bergizi dan aman dikonsumsi (Seo Pramunal dkk., 2018).

Ayam kampung atau ayam lokal (*Gallus domesticus*) adalah ayam hasil domestikasi dan keturunan dari ayam hutan merah (*Gallus gallus*). Ayam kampung atau biasa disebut ayam buras (bukan ras) merupakan ayam lokal Indonesia yang mudah beradaptasi. Ayam kampung Indonesia berasal dari subspecies *Gallus gallus bankiva* yang berasal dari Lampung, Jawa, dan Bali (Fumihito et al., 1996). Keunggulan yang dimiliki ayam kampung adalah cita rasa daging yang khas, mudah beradaptasi dengan lingkungan sekitar dan lebih tahan terhadap penyakit serta tahan terhadap cuaca dibandingkan dengan ayam pedaging/broiler (Aman, 2011). Produksi daging ayam kampung saat ini masih tergolong rendah sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhan pasar. Penyebab rendahnya tingkat produksi daging ayam kampung karena pertumbuhan ayam kampung yang sangat lambat. Pertumbuhan tubuh ternak mempunyai arti yang sangat penting dalam proses produksi ternak. Urutan pertumbuhan jaringan tubuh dimulai

dari jaringan syaraf, kemudian tulang, otot dan lemak (Lawrence, 1980). Pertumbuhan ayam kampung yang baik yaitu pertumbuhan yang memiliki bobot daging otot yang tinggi dan bobot tulang yang rendah. Oleh sebab itu untuk mengetahui pertumbuhan ayam kampung yang baik maka perlu dilakukan perbandingan antara daging dan tulang pada ayam kampung. Otot daging yang digunakan untuk mengetahui perbandingan daging dan tulang adalah bagian dada, paha atas dan paha bawah. Untuk menghasilkan ternak ayam yang memiliki keunggulan dari segi daging yang bermutu diperlukan pemberian pakan yang memiliki nilai gizi yang baik oleh karena itu harus menekan biaya pembelian pakan .

Pakan merupakan masalah yang sangat penting pada peternakan unggas, sebab biaya pakan dapat mencapai 60 – 70% dari total biaya produksi. Penggunaan pakan komersial ayam ras pedaging pada ayam buras menyebabkan peningkatan biaya produksi. Hal ini dikarenakan harganya yang relatif tinggi dengan rentang waktu pemeliharaan yang lebih lama dan kebutuhan nutrisi yang kurang tepat. Ayam kampung memiliki kebutuhan protein yang lebih rendah jika dibandingkan dengan ayam lainnya. Ayam kampung fase starter membutuhkan protein 19–20% dan energi metabolisme 2.850 kkal/kg, fase grower I protein 18–19% dan energi metabolis 2.900 kkal/kg, fase gower II membutuhkan protein 16–18% dan energi metabolis sebesar 3.000 kkal/kg (Nawawi dan Nurohhamah, 2011). Pakan berperan untuk kelangsungan hidup pokok dan produksi, pakan yang diberikan harus mengandung protein dalam jumlah yang sesuai, apabila kebutuhan protein tidak terpenuhi dapat mengakibatkan penurunan pertumbuhan dan apabila protein berlebih menyebabkan pakan yang diberikan tidak efisien. Protein merupakan bahan utama pembentukan kualitas daging. Pemberian pakan dengan sumber protein hewani memberikan performa yang lebih baik dari nabati (Hossain et al., 2013), tetapi apabila kedua sumber protein tersebut diberikan secara bersamaan akan saling melengkapi, sehingga keseimbangan asam amino dapat tercapai. Ketersediaan protein dalam pakan sangat berkaitan dengan bobot akhir, hal ini karena protein berperan penting terhadap kualitas fisik daging.

Gedebog pisang sebagai sumber pakan alternatif mempunyai kandungan nutrisi : 1) BK (bahan kering) 87,7 %. 2) Abu 25,12 %. 3) LK (lemak kasar) 14.23%. 4). SK (serat kasar) 29.40% 5).PK (protein kasar) 3%. 6.) BETN (bahan ekstrak tanpa protein) 28.24%. Guna meningkatkan kualitas pakan dari gedebog maka sebelum disajikan pada ternak gedebog perlu difermentasikan dan ditambah sumber pakan lain. Fermentasi merupakan teknologi untuk meningkatkan kualitas pakan asal limbah karena keterlibatan mikroorganisme dalam

mendegradasi serat kasar, mengurangi kadar lignin dan senyawa anti nutrisi sehingga nilai pencernaan pakan asal limbah dapat meningkat (Astuti dan Yelni, 2015).

Produk samping tanaman pisang yang dapat dimanfaatkan sebagai pakan ternak adalah batang pisang bagian bawah (bonggol), tengah dan bagian atas termasuk daunnya. Wina (2001) menjelaskan bahwa total produksi batang pisang dalam berat segar minimum mencapai 100 kali lipat dari produksi buah pisangnya sedangkan total produksi daun pisang dapat mencapai 30 kali lipat dari produksi buah pisang. Kandungan nutrisi tanaman pisang dengan bahan kering 100% adalah abu 25,12%, lemak kasar 14,23%, serat kasar 29,40%, protein kasar 3,01% dan bahan ekstrak tanpa nitrogen (BETN) 28,24% (Santi et al., 2012). Sebelum membuat pakan ternak terfermentasi dari gedebog pisang, diperlukan suatu kajian ekonomi untuk menganalisis apakah dengan pembuatan pakan ternak tersebut menguntungkan dan meningkatkan efisiensi usaha beternak ayam kampung. Berhasil atau tidaknya suatu kegiatan usaha, antara lain tergantung dari hasil analisis pendapatan dan efisiensi usaha yang dilakukan.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka telah dilakukan penelitian yang mengkaji pendapatan, efisiensi usaha dan nilai tambah dari pemanfaatan gedebog pisang menjadi pakan ternak terfermentasi. Hasil penelitian ini diharapkan berguna dalam usaha pengembangan alternatif baru sumber pakan ternak terfermentasi dengan memanfaatkan gedebog pisang sebagai bahan bakunya yang selama ini tersedia cukup banyak tetapi kurang dimanfaatkan menjadi produk yang bernilai ekonomi tinggi. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Analisis Penghasilan pada Ayam Kampung dengan Pemberian Pakan Fermentasi sebagai Substitusi pada Komersial di desa Sidolego.

1.2. Tujuan

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pendapatan pada pemeliharaan ayam kampung dengan pemberian pakan fermentasi sebagai substitusi pada pakan komersial di Desa Sidolego.

1.3. Manfaat

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk peternak dan pemerintah yaitu pedoman/informasi bagi peternak ayam kampung di desa sidolego dalam pengendalian pengembangan dengan menggunakan produk fermentasi batang pisang sebagai pakan pengganti

ransum komersil maka akan dapat menghemat biaya pembelian pakan dengan menggunakan produk fermentasi tanaman pisang.